

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Khusus Tunanetra adalah sebuah bangunan yang mewadahi beberapa fungsi seperti belajar, mengajar maupun interaksi sosial. Konsep dengan menggunakan beberapa aspek yang diamati diharapkan akan menjadi daya dukung mereka dalam berorientasi dan bermobilitas. Sekolah tunanetra sangat dekat sekali dengan pola sirkulasi tunanetra pada saat berjalan, perlu diperbaiki guna menguatkan dukungan arsitektur agar mampu mengakomodasi orang yang memiliki kebutuhan khusus.

Adapun beberapa kesimpulan yang bias diambil dari perancangan sekolah menengah pertama luar biasa khusus tunanetra, adalah sebagai berikut :

- Perancangan sekolah tunetra harus memperhatikan alur aktivitas yang terdapat pada sekolah. Kemudian dari alur aktivitas tersebut dapat menjadi tolak ukur dalam pengorganisasian ruang berdasarkan intensitas aktivitas yang sering mereka lakukan.
- Perilaku tunanetra dalam beraksesibilitas dapat mempengaruhi besaran ruang yang harus ditentukan. Dalam penentuan besaran ruang tersebut perlu ditambahkan 30% dari luas normal. Karena perilaku tunanetra yang sering menggerakkan tongkatnya ke kiri dan ke kanan.
- Penggunaan material juga harus diperhatikan dalam membantu tunanetra pada saat berorientasi dan bermobilitas. Material yang sesuai dengan kondisi tunanetra adalah material yang memiliki tekstur dan aroma tertentu.
- Begitu juga dengan pemilihan vegetasi perlu *treatment* khusus dalam pemilihan karena terdapat pertimbangan aspek keamanan dan kenyamanan bagi tunanetra.
- Pada perancangan sekolah tunanetra ini untuk mendukung orientasi dan mobilitas diperlukan pembagian area berdasarkan skala yang diperlukan, yaitu skala makro, skala mezo dan skala mikro. Dimana dalam pembagian area ini terdapat beberapa rangsangan khusus yang harus diterapkan sebagai media latih orientasi dan mobilitas sesuai kemampuan siswa tunanetra. Pada klasifikasi tunanetra *totally blind*, pada skala makro menggunakan kemampuan pendengaran dan penciuman dan rangsangan yang digunakan berupa audio dan bau, pada skala mezo menggunakan kemampuan perabaan dan rangsangan yang digunakan

berupa bentuk dan tekstur serta pada skala mikro menggunakan kemampuan perabaan dan rangsangan yang digunakan berupa bentuk dan tekstur. Sedangkan untuk klasifikasi *low vision*, pada skala makro menggunakan kemampuan penglihatan dan rangsangan yang digunakan berupa warna kontras dengan intensitas tinggi, pada skala mezo dan mikro menggunakan kemampuan penglihatan dan rangsangan yang digunakan berupa warna kontras.

- Kemampuan siswa tunanetra dalam berorientasi dan bermobilitas menghasilkan kriteria desain yang berbeda sesuai kemampuan berorientasi dan bermobilitas. Klasifikasi *totally blind* menggunakan komponen orientasi dan mobilitas yang dapat diterima melalui perabaan, penciuman dan pendengaran, sehingga unsur yang paling berperan adalah bentuk, tekstur, audio, dan bau. Sedangkan klasifikasi *low vision* menggunakan komponen orientasi dan mobilitas yang dapat diterima melalui sisa penglihatannya, sehingga unsur yang paling berperan adalah warna kontras dengan intensitas tinggi.
- Komponen orientasi dan mobilitas pada perancangan ini diterapkan pada elemen arsitektur yang mudah dijangkau oleh pergerakan tunanetra. Klasifikasi *totally blind*, elemen arsitektur yang dapat digunakan adalah elemen yang dapat berhubungan langsung dengan pergerakan tunanetra. Sehingga elemen arsitektur pada skala makro adalah pedestrian dengan rangsangan bau dan suara. Pada skala mezo, elemen arsitektur yang berhubungan langsung dengan pergerakan tunanetra adalah lantai dengan perangsangan peraba dan dinding dengan perangsangan peraba juga. Pada skala mikro, elemen arsitektur yang berhubungan dengan pergerakan tunanetra adalah lantai dengan perangsangan peraba. Sedangkan klasifikasi *low vision*, seperti halnya klasifikasi *totally blind*, komponen orientasi dan mobilitas yang diterapkan pada elemen arsitektur yang mudah dijangkau oleh pergerakan tunanetra. Pada skala makro, elemen arsitektur yang berhubungan langsung dengan pergerakan tunanetra adalah dinding dengan perangsangan berupa warna kontras dengan intensitas yang tinggi. Pada skala mezo dan mikro, elemen arsitektural yang berhubungan langsung dengan pergerakan tunanetra adalah lantai dengan perangsangan berupa warna dengan intensitas warna yang tinggi.

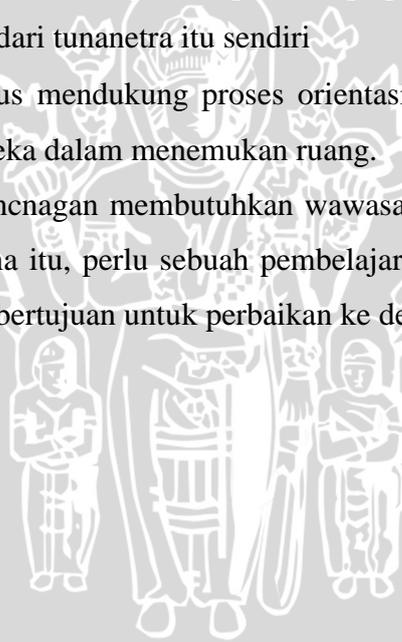
5.2 Saran

Perancangan sekolah menengah luar biasa tunanetra merupakan tanggapan dari isu yang ada di kota Malang. Pengaplikasian desain seharusnya memiliki keputusan yang sangat mendalam dan mendasar pada tiap bagian perancangan. Mulai dari perletakan entry hingga pelingkup bangunan.

Beberapa saran dalam perancangan sekolah menengah pertama luar biasa khusus tunanetra adalah sebagai berikut :

- Konsep dan sintesa desain pada perancangan sebaiknya harus sesuai dengan kebutuhan dalam perancangan
- Perancangan untuk tunanetra harus memiliki *treatment* khusus pada penerapannya, begitu juga dengan pemilihan materialnya
- Standard mengenai tunanetra , baik permen PU , Standard Sekolah Menengah pertama dan lain-lain harus dipatuhi pada tiap proses mendesain, karena menyangkut keamanan dari tunanetra itu sendiri
- Alur aktivitas juga harus mendukung proses orientasi dan mobilitas tunanetra, guna memudahkan mereka dalam menemukan ruang.

Tentunya pada setiap perancnagan membutuhkan wawasan yang dalam pada setiap permasalahan yang ada. Oleh karena itu, perlu sebuah pembelajaran bagi kita semua dalam segala aspek yang menyangkut dan bertujuan untuk perbaikan ke depannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Alizul. <http://alizul2.blogspot.com/2014/02/10-innovative-architectural-designs-for.html>.
Diakses pada tanggal 18 Februari 2014
- Anonimus, <http://slbkalipurobwi.blogspot.com/p/daftar-penyelenggara-pendidikan-luar.html>,
diakses 22 Desember 2014.
- Anonimus. <http://tilgaengelighed.emu.dk/tilgaengelighed/English/fysisktg/expl.html>. diakses
pada tanggal 14 Agustus 2012
- Broad, Geoffrey, dkk. 1973. “*Sign, Symbol and Architecture* “. Bath : Pitman Press
- Ching D.K Frincis. 2008. “*Bentuk, Ruang dan Tataan edisi Ketiga* “. Jakarta : Erlangga
- Ching D.K Frincis. 2011. “*Desain Interior dengan Ilustrasi* “. Jakarta : PT. Indeks
- Darmaprawira, W.A. Sulasmi. 2002. “*Warna Teori dan Kreativitas Penggunaanya edisi
Kedua*“, Bandung : Penerbit ITB
- Hamka, dkk. 2013. “*Masjid Tanggap Tunanetra*”. Seminar Nasional Arsitektur Islam 3 : 6
- Hosni, I Drs. 1996. Buku Ajar orientasi dan Mobilitas. Jakarta : Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan
- Ingels, Bjarke. 2010. “*Yes is More*”. England : Evergreen
- Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia No. 468/KPTS/1998 tentang
persyaratan teknik Aksesibilitas pada bangunan Umum dan Lingkungan
- Lestari, Erthin & Widyarthara, Ardhi (2012). “*Studi perilaku Tunanetra guna mencari konsep
perancangan arsitektur*“. Jurnal Spectra Nomor 20 Volume X Juli 2012.
- Ormord, Ellie Jeanne. 2008. “*Membantu Siswa Tumbuh dan Kembang* “. Jakarta : Erlangga
- Pena, William, dkk. 1989. “*Penyelusuran Masalah : Sebuah Dasar Penyusunan Program
Arsitektur*”. Bandung : Intermedia
- Peraturan Daerah Kota Malang No 12 Tahun 2014 Tentang Pembinaan dan Pelayanan
Disabilitas di Kota Malang
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 30 Tahun 2008 Tentang Standart Sarana dan
Prasarana Pendidikan Luar Biasa
- Raharja, djadja. 2006. [http://dj-rahardja.blogspot.com/2008/04/konsep-dasar-orientasi-dan-
mobilitas.html](http://dj-rahardja.blogspot.com/2008/04/konsep-dasar-orientasi-dan-mobilitas.html). Diakses pada tanggal senin, 14 April 2008
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2009. “*Nirwana Elemen – Elemen Seni dan Desain edisi Kedua* “.
Yogyakarta : Jalasutra
- Sapariadi, dkk. 1982. “*Mengapa Anak berkelainan Perlu Mendapatkan Pendidikan*“, Jakarta
: PN Balai Pustaka
- Smart, Aqila. 2010. “*Anak Cacat Bukan Kiamat* “. , Yogyakarta : Katahati

- Somantri, Sutjihati. 2006. “*Psikologi Anak Luar Biasa*“, Bandung : PT. Reifika Aditama
- Sugondo, Liliana (2008). “*Sekolah Menengah Luar Biasa Tunanetra*”. Skripsi tidak dipublikasikan. Surabaya : Universitas Kristen Petra.
- T White, Edward. 1986. “*Tata Atur Pengantar Merancang Arsitektur*”. Bandung : ITB
- T. White, Edward. 1983. “*Site Analysis*”. Bandung : ITB
- Tanuwidjaja, Gunawan ST. MSc, dkk. “*Toilet Untuk Tunanetra di SMPLB-YPAB*”, <https://undkpetra.wordpress.com/2013/12/14/toilet-for-the-blind-in-smplb-a-ypab-toilet-untuk-tuna-netra-di-smplb-a-ypab/>. Diakses pada tanggal 14 desember 2013
- Tanuwidjaja, Gunawan. ST. MSc, dkk. 2013. “*Desain Inklusi Evaluasi Aksesibilitas dan Redesain Partisipatif SMPLB YPAB, Surabaya*”. Surabaya : Universitas Kristen Petra
- Tarigan, Mawi Sonata (2009). “*Kajian Tentang Desain Ruang Belajar Pada Sekolah Dasar Luar Biasa SLB-A Bandung*”. S1 thesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Valecia, Feliana. (2007). “*Perpustakaan Khusus Tunanetra di Surabaya*”. Skripsi tidak dipublikasikan. Surabaya : Universitas Kristen Petra.

